

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah proses pembelajaran klasikal, selalu tidak lepas dari perbedaan individual. Maka seorang guru, khususnya guru pendidikan jasmani dituntut agar mampu memahami karakteristik siswanya, sehingga nantinya guru pendidikan jasmani dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan esensial sesuai dengan situasi dan kondisi, pandangan dan jangkauan yang ada, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk dapat meraih proses pembelajaran yang baik dan menguasai keterampilan tertentu dalam kegiatan olahraga, bukan terjadi secara instan, melainkan melalui proses dan tahapan serta berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Kondisi yang demikian itulah yang kemudian disebut dengan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran bila dilihat dari segi hasil ada korelasi antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Semakin besar usaha untuk menciptakan proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil dari pembelajaran tersebut. Guru juga mempunyai peranan paling dominan dalam memahami karakteristik mata pelajaran yang diampunya baik secara personal, professional, maupun secara sosial.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman. Tingkah laku bisa berarti sesuatu yang tampak seperti berjalan, berlari, berenang, melakukan *shooting*, pun juga berarti sesuatu yang tidak tampak seperti berfikir, bersikap, dan berperasaan. Adapun pengalaman bisa berbentuk membaca, mendengarkan, melihat, melakukan baik secara mandiri maupun bersama orang lain. Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya memperkembangkan potensi yang dimiliki anak menjadi sesuatu yang aktual. Proses belajar dapat berlangsung secara pasif maupun aktif. Sesuatu yang diperoleh dari proses belajar bersifat menetap. Artinya, sesuatu tersebut bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan, namun dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran

pendidikan jasmani di sekolah-sekolah secara umum cenderung masih menerapkan pola pengajaran tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus berpusat pada guru tetapi pada siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkan keterampilan olahraga tetapi pada perkembangan anak seutuhnya.

Masalah yang sering dihadapi oleh siswa SD dalam permainan sepak takraw adalah masalah teknik dasar dan peralatan. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah-sekolah menuntut guru penjas untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada sesuai dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Peralatan yang dibutuhkan pada permainan sepak takraw diantaranya adalah bola takraw dan net (jaring). Banyak hal yang peneliti temukan pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu peneliti minta bantuan kepada teman sejawat dan kepala sekolah untuk memberikan masukan agar proses pembelajaran mata pelajaran Penjaskes pada materi pokok sepak sila dapat lebih menarik sehingga hasil belajar teknik sepak sila siswa dapat meningkat. Dalam hal ini peneliti mengalami kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Sudah sering peneliti melakukan pembelajaran sepak takraw dengan teknik dan peraturan yang sesuai dengan permainan sepak takraw, namun hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan. Untuk itu peneliti mempunyai gagasan atau ide untuk melaksanakan pembelajaran sepak takraw dengan cara memodifikasi permainan sepak takraw agar siswa lebih tertarik dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih menyenangkan. Untuk mengajarkan sepak takraw di SD ukuran lapangan, bola dan net dapat dimodifikasi dari ukuran standar sehingga siswa memiliki motivasi belajar tanpa dibebani rasa takut cedera.

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang. Isi yang terkandung didalam model pembelajaran adalah berupa strategi pengajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang

berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Pada siswa kelas IV SDN 6 Tapa sedang dilaksanakan kegiatan pembelajaran sepak takraw. Setelah dilaksanakan tes formatif ternyata masih banyak siswa yang belum sempurna melakukan teknik sepak sila yang benar dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 75. Dari jumlah siswa 24 yang mendapat nilai di atas KKM tidak ada, seluruh siswa nilainya masih di bawah KKM.

Berdasarkan pengamatan, ternyata peralatan bola takraw dan model kooperatif tipe jigsaw yang nampaknya menjadi kendala utama bagi siswa untuk melakukan sepak sila. Metode pembelajaran kooperatif terbagi dalam beberapa tipe, namun yang difokuskan hanya pada 1 tipe pembelajaran yakni model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang merupakan satu strategi atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru, yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas serta menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.

Untuk itu penulis ingin mengadakan suatu penelitian dengan formasi judul sebagai berikut “**Meningkatkan Teknik Dasar Sepak Sila Dalam Permainan Sepak Takraw Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Siswa Kelas IV SDN 6 Tapa**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni :Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan teknik dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw pada siswa kelas IV SDN 6 Tapa?

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. a. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang; b. Tiap orang dalam tim diberi materi tentang teknik dasar sepak sila; c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli); d. Setelah

kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai; e. Tiap tim ahli mempragakan teknik dasar sepak sila; f. Pembahasan; g. Penutupan. (Nurdiansyah dan Fahyuni (2016:71))

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk meningkatkan teknik dasar sepak sila dalam permainan sepak takraw melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas IV SDN 6 Tapa.

1.5 Manfaat Penelitian

Berbagai penelitian yang dilakukan sudah seharusnya memiliki manfaat bagi peneliti dan orang lain bahkan lembaga yang bersangkutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang mengajarkan materi permainan sepak takraw di sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut : (1) Bagi Peneliti diharapkan memberikan wawasan atau pengetahuan dalam mengkaji lebih dalam penggunaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. (2) Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dapat menjadibahan acuan khususnya dalam menyampaikan materi pembelajaran sepak takraw. (3) Bagi Siswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bermain sepak takraw.